

**PENDAPATAN DAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI JAGUNG
DI KECAMATAN BANDAR SRIBHAWONO KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

*(Income and Food Security of Corn Farmer Households in Bandar Sribhawono Subdistrict,
East Lampung Regency)*

Lutfia Khoirunnisa, Yaktiworo Indriani, Adia Nugraha

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No.1
Bandar Lampung 35145, e-mail: yaktiworo.indriani@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to analyze income and the level of food security as well as the factors that influence the food security of household corn farmers. This research was conducted by a survey method in Bandar Agung Village and Sri Pendowo Village, Sub-district of Bandar Sribhawono, East Lampung Regency. Data collection was carried out in February to March 2018 which was analyzed by quantitative descriptive analysis and logistik ordinal statistical analysis. Samples of 69 household's corn farmers were randomly selected by simple random sampling. The results of this study showed that cash income for corn farming per hectare in the first, second and third planting season amounted to Rp12,872,858.32; Rp10,201,805.09 and Rp5,440,975.65. In average, household income of corn farmers in Sub-district of Bandar Sribhawono was Rp4,370,336.33. From the cross classification between energy sufficiency and share of food expenditure which resulted four categories of corn farmers household's food security, it showed that 7 households (10.14 %) were food resistant, 44 households (63.77 %) were less food, 5 households (7.25 %) were vulnerable to food and 13 households (18.84 %) were food insecure. The factors that influenced the level of food security of corn farmers in Bandar Sribhawono Sub-district were influenced by the food expenditure and household expenditure.

Key words: corn farmers, food expenditure, food security, income

PENDAHULUAN

Pangan mempunyai arti penting bagi kehidupan, karena secara hakiki pangan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang paling dasar dan harus dipenuhi guna melangsungkan kehidupan. Menurut Indriani (2015), pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama dan pemenuhannya merupakan bagian dari hak azasi manusia yang dijamin oleh negara sebagai komponen dasar untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Ciri sumber daya manusia baik individu atau masyarakat yang berkualitas adalah sehat, aktif, produktif dan berkelanjutan.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, dijelaskan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan.

Salah satu tanaman pangan yang memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia adalah jagung. Jagung merupakan jenis tanaman pangan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia dan hewan. Padi-padian seperti beras, jagung, atau gandum merupakan bagian terbesar (60%-80%) dari susunan pangan penduduk yang tinggal di negara-negara Asia Tenggara. Bahan makanan ini selain sumber karbohidrat yang baik juga merupakan sumber protein. Selama ini, komoditas pangan yang sering diusahakan petani adalah padi dan jagung. Pada umumnya, petani jagung menjual hasil produksi jagung untuk digunakan sebagai pakan ternak dan bahan baku industri.

Komoditas jagung tidak digunakan sebagai bahan konsumsi masyarakat, karena masyarakat masih bergantung pada beras sebagai makanan pokoknya dan untuk memenuhi kebutuhan pangan, sebagian pendapatan yang diperoleh rumah tangga petani dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan pangannya.

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah penghasil jagung terbesar ke empat di Indonesia dan terbesar pertama di Pulau Sumatera pada tahun 2016, sehingga Provinsi Lampung memiliki potensi dan kontribusi terhadap produksi jagung nasional (Kementerian Pertanian RI 2017). Sentra produksi jagung di Provinsi Lampung yaitu Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Lampung Timur, dan Kabupaten Lampung Tengah (BPS Provinsi Lampung 2017).

Kabupaten Lampung Timur merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang memiliki potensi besar dalam pengembangan tanaman pangan, khususnya tanaman jagung. Berdasarkan BPS Kabupaten Lampung Timur (2017), Kecamatan Bandar Sribhawono merupakan kecamatan dengan luas panen jagung terbesar di antara kecamatan yang lain dengan luas panen yaitu 19.640 ha, sehingga mendukung Kecamatan Bandar Sribhawono untuk menjadi wilayah yang memiliki produksi jagung terbesar di Kabupaten Lampung Timur. Kecamatan Bandar Sribhawono merupakan sentra penghasil jagung di Kabupaten Lampung Timur. Potensi lahan yang sesuai untuk usahatani jagung menyebabkan usahatani jagung mudah untuk dilaksanakan, sehingga diharapkan akan berdampak padapendapatan petani jagung. Menurut Indriani (2015), pendapatan merupakan faktor pertama yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga, baik pada rumah tangga petani maupun nonpetani. Pemerintah Provinsi Lampung melalui Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Lampung telah menyusun FSVA (*Food Security and Vulnerability Atlas*) pada tahun 2013. Diketahui bahwa mayoritas desa di Kecamatan Bandar Sribhawono, berada pada prioritas komposit 5 yang artinya memiliki peluang lebih mudah menuju daerah tahan pangan (Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Lampung 2013).

Menurut Ilham dan Sinaga (2007), persediaan pangan yang cukup secara nasional ternyata tidak menjamin adanya ketahanan pangan tingkat regional maupun rumah tangga/individu. Program peningkatan produksi pangan menunjukkan keberhasilan, namun masih dijumpai isu ketidaktahanan pangan. Hal ini berarti peningkatan produksi pangan belum cukup dijadikan indikator ketahanan pangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani jagung dan pendapatan rumah tangga petani jagung, mengetahui tingkat ketahanan pangan

rumah tangga petani jagung dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani jagung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode survei di Desa Bandar Agung dan Desa Sri Pendowo, Kecamatan Bandar Sribhawono, Kabupaten Lampung Timur. Lokasi inidipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Bandar Sribhawono merupakan sentra penghasil jagung dengan luas panen jagung terbesar di Kabupaten Lampung Timur dan di daerah ini belum pernah diteliti mengenai ketahanan pangan rumah tangga. Pengambilan data dilakukan pada Bulan Februari sampai Maret 2018. Teknik sampling yang digunakan yaitu *probability sampling*. Sampel petani jagung dipilih acak (*Simple Random Sampling*). Petani jagung yang dipilih yaitu dengan karakteristik luas lahan 0,50 hingga 1 hektar dengan populasi sebesar 669 petani. Penentuan jumlah sampel mengacu pada rumus Sugiarto, Sunaryanto dan Oetomo (2003), sehingga diperoleh sampel sebanyak 69 rumah tangga petani, dengan sampel Desa Bandar Agung sebanyak 48 rumah tangga petani dan Desa Sri Pendowo sebanyak 21 rumah tangga petani.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data primer yaitu melalui wawancara langsung dengan petani responden menggunakan kuesioner (daftar pertanyaan) yang telah disiapkan meliputi biaya usahatani, pendapatan usahatani jagung, nonjagung dan nonusahatani, pengeluaran pangan dan nonpangan. Data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik, Kementerian Pertanian, Badan Ketahanan Pangan, jurnal, skripsi, publikasi dan pustaka lainnya yang terkait dan relevan dengan penelitian. Beberapa data sekunder yang dikumpulkan yaitu data produksi jagung, konsumsi beras, dan peta *food security and vulnerability atlas*.

Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan pertama dan kedua. Pendapatan usahatani jagung dihitung melalui pendekatan keuntungan, yang merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan per musim. Analisis pendapatan digunakan untuk melihat seberapa besar pendapatan dari usahatani jagung tersebut dan layak untuk diusahakan berdasarkan nilai R/Crasio (*Return Cost Ratio*). Analisis R/Crasio merupakan perbandingan antara

penerimaan dengan biaya. Pendapatan rumah tangga diperoleh dengan menjumlahkan pendapatan yang berasal dari usahatani jagung, usahatani selain jagung, pendapatan yang berasal dari luar budidaya (*offfarm*) serta pendapatan yang berasal dari nonpertanian (*nonfarm*).

Ketahanan pangan dianalisis berdasarkan klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dengan konsumsi energi rumah tangga yang mengacu pada Jonsson dan Toole (1991) dalam Maxwell *et al.*(2000). Konsumsi energi dihitung dengan Tingkat Kecukupan Energi (TKE). TKE merupakan perbandingan antara konsumsi energi dengan Angka Kecukupan Energi (AKE) dalam persen. Angka Kecukupan Energi dihitung berdasarkan LIPI(2012) dengan melakukan perbandingan antara berat badan aktual (kg) dengan berat badan standar (kg) dikalikan AKE dalam tabel.

Data konsumsi pangan diperoleh dengan cara *recall* (mengingat kembali) makanan yang dikonsumsi selama 24 jam pada dua hari yang tidak berurutan. Data konsumsi pangan dikonversikan ke dalam energi dengan menggunakan daftar komposisi bahan makanan serta dengan cara membandingkan konsumsi aktual dan kecukupan yang dianjurkan perkapita perhari menurut kelompok umur dan jenis kelamin. Pangsa pengeluaran pangan dihitung dengan cara membandingkan pengeluaran pangan dengan pengeluaran total rumah tangga. Setelah diperoleh nilai pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan energi, maka dilakukan klasifikasi silang antara kedua nilai tersebut (Tabel 1).

Analisis statistik logistik ordinal digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan. Variabel-variabel yang diduga memiliki pengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani (Y) yaitu pendidikan kepala rumah tangga (X1), pendidikan ibu rumah tangga (X2), umur kepala rumah tangga (X3), umur ibu rumah tangga (X4), jumlah anggota rumah tangga (X5), pendapatan rumah tangga (X6), pengeluaran pangan (X7), pengeluaran rumah tangga (X8), luas lahan (X9) dan akses terhadap pangan (D). Pengujian regresi logistik ordinal menggunakan uji wald untuk mengetahui variabel bebas (X) apakah yang berpengaruh nyata pada variabel tak bebas (Y).

Tabel 1. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga

Tingkat Kecukupan Energi	Pangsa Pengeluaran Pangan	
	Rendah (<60%)	Tinggi (≥60%)
Cukup (>80% kecukupan energi)	Tahan pangan	Rentan Pangan
Kurang (<80% kecukupan energi)	Kurang pangan	Rawan Pangan

Sumber : Jonsson dan Toole dalam Maxwell, *et al*(2000)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Daerah Penelitian dan Karakteristik Responden

Menurut BPS Kecamatan Bandar Sribhawono (2014) Desa Bandar Agung dan Desa Sri Pendowo yang berada di Kecamatan Bandar Sribhawono, Kabupaten Lampung Timur memiliki luas wilayah masing-masing 3.081 ha dan 905,10 ha. Jumlah penduduk Desa Bandar Agung adalah 15.594 jiwa dengan 5.093 kepala keluarga, yang terdiri dari 7.607 jiwa penduduk laki-laki dan 7.987 jiwa penduduk perempuan. Penduduk Desa Sri Pendowo terdiri dari 2.211 jiwa penduduk laki-laki dan 2.526 jiwa penduduk perempuan, dengan jumlah keseluruhan adalah 4.737 jiwa dengan 1.425 kepala keluarga. Sebagian besar rumah tangga petani memiliki jumlah anggota rumah tangga antara 4-5 jiwa (60,87%). Kondisi ini menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga petani di daerah penelitian termasuk ke dalam kelompok kecil dan sedang, sehingga petani dapat dengan efisien mengalokasikan hasil usahatani untuk dapat menghemat pengeluaran rumah tangga. Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar petani jagung menyelesaikan pendidikannya sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Rata-rata usia kepala rumah tangga petani yaitu 47 tahun, sedangkan rata-rata usia ibu rumah tangga yaitu 44 tahun dan sebagian besar petani jagung beserta istrinya berada pada usia produktif. Sebagian besar petani telah melakukan usahatani jagung dalam rentang waktu yang cukup lama yakni antara 1-20 tahun dan sebanyak 76,81% rumah tangga petani menggantungkan hidupnya dengan melakukan usahatani dan ditunjang dengan pekerjaan sampingan.

Keragaan Usahatani

Petani responden menggunakan benih jagung varietas Bisi-18, NK 7328 dan NK 212. Seluruh petani jagung menggunakan pupuk untuk kegiatan usahatani jagungnya yaitu pupuk urea, NPK phonska, SP-36 dan pupuk kandang. Pupuk

kandang jarang digunakan, karena hanya digunakan satu tahun sekali. Pupuk yang paling sering digunakan oleh petani adalah pupuk urea dan NPK phonska. Tidak semua petani menggunakan pupuk SP-36, selain hanya merupakan pupuk pelengkap, harga pupuk SP-36 yang mahal dan terkadang sulit dicari. Jenis pestisida yang digunakan yaitu Gramaxone, Lindomin, Target, Cruiser, Fastac, Regent, Kayabas, Madoxone, Calaris, Starban, Venator dan Supremo. Sebagian petani tidak menggunakan pestisida tersebut, karena pestisida yang digunakan adalah yang sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Petani tidak menggunakan obat-obatan apabila serangan hama dan gulma tidak terlalu mengganggu dan dapat diatasi dengan manual.

Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam usahatani, karena sebagai salah satu penunjang terlaksananya kegiatan usahatani. Dalam melakukan usahatani jagung terdapat beberapa kegiatan mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyemprotan, dan pemanenan. Kegiatan tersebut dilakukan oleh tenaga kerja baik wanita atau pun pria dan tenaga kerja mesin. Dalam melaksanakan pekerjaan, tidak ada perbedaan pekerjaan bagi tenaga kerja wanita ataupun pria. Upah tenaga kerja yang diberikan pun sama yaitu berkisar antara Rp70.000,00 sampai Rp80.000,00. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hernanda, Indriani dan Listiana (2013) dengan responden sesama petani jagung yang menyatakan bahwa penggunaan tenaga kerja luar keluarga lebih banyak jumlahnya daripada tenaga kerja dalam keluarga. Kegiatan yang paling banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga yaitu pada proses pengolahan lahan dan pemanenan.

Pendapatan Usahatani Jagung

Hasil analisis pendapatan usahatani jagung disajikan pada Tabel 2. Produksi jagung tertinggi yaitu pada musim tanam 1 dengan memperoleh 7.920,02 kg jagung per hektar. R/C rasio atas biaya tunai pada musim tanam 1 sebesar 2,88 artinya per Rp1.000.000,00 yang dikeluarkan petani dalam usahatannya, petani mendapatkan Rp2.880.000,00, sehingga keuntungan atas biaya tunai adalah sebesar Rp1.880.000,00. Pada musim tanam 2 terjadi penurunan produksi jagung menjadi 6.952,90 per hektar dengan R/C rasio atas biaya tunai 2,59 yang artinya per Rp1.000.000,00 yang dikeluarkan petani dalam usahatannya, petani mendapatkan Rp2.590.000,00, sehingga keuntungan atas biaya tunai adalah sebesar

Rp1.590.000,00. Pada musim tanam 3 terjadi penurunan rata-rata produksi jagung dan merupakan produksi terendah yaitu sebesar 4.140,92 kg per hektar. R/C rasio atas biaya tunai 2,51 yang artinya per Rp1.000.000,00 yang dikeluarkan petani dalam usahatannya, petani mendapatkan Rp2.510.000,00, sehingga keuntungan atas biaya tunai adalah sebesar Rp1.510.000,00. Pendapatan usahatani jagung tersebut cukup menguntungkan, karena nilai R/C rasio >1 pada masing-masing musim tanam.

Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga dalam penelitian ini diperoleh dengan menjumlahkan seluruh pendapatan yang berasal dari usahatani jagung, usahatani selain jagung (*on farm*), pendapatan yang berasal dari luar budidaya (*off farm*) serta pendapatan yang berasal dari nonpertanian (*nonfarm*) yang disajikan pada Tabel 3. Pendapatan usahatani jagung lebih kecil daripada pendapatan usahatani nonjagung. Hal ini disebabkan karena dalam penelitian ini rata-rata luas lahan usahatani jagung yaitu sebesar 0,76 hektar dan rata-rata luas lahan usahatani nonjagung yaitu sebesar 1,09 hektar. Selain itu, pendapatan dari usahatani jagung tidak terlalu besar, karena tidak semua petani menanam jagung hingga tiga musim, hanya 41 responden atau 60% saja yang menanam jagung selama tiga musim. Pendapatan nonusahatani responden juga lebih besar, karena banyak petani dan anggota keluarganya yang memiliki usaha atau pekerjaan selain bertani, sehingga menunjang untuk menghasilkan pendapatan yang lebih besar. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani jagung adalah sebesar Rp4.370.336,00 per bulan yang berdasarkan (BPS 2017) termasuk pada kategori pendapatan sangat tinggi.

Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga yaitu biaya yang dikeluarkan suatu rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang meliputi kebutuhan pangan dan nonpangan. Rata-rata total pengeluaran rumah tangga petani jagung di Kecamatan Bandar Sribhawono Rp2.633.677,28 per bulan, dengan rata-rata pengeluaran pangan sebesar Rp1.293.317,39 dan rata-rata pengeluaran nonpangan sebesar Rp1.340.359,89. Pengeluaran pangan rumah tangga petani jagung terbesar yaitu dibelanjakan untuk pangan pokok seperti beras, tepung terigu, mie dan umbi-umbian sebesar 12,22% dan sayur sebesar 8,45%. Pengeluaran

pangan hewani seperti telur, daging dan ikan, sebesar 7,07%. Pengeluaran nonpangan terbesar yaitu pada pendidikan anak seperti SPP, uang saku, peralatan sekolah dan seragam sebesar 16,96% dan bahan bakar seperti gas, bensin sebesar 13,90%.

Kecukupan Energi

Tingkat kecukupan energi rumah tangga didapat dengan cara membandingkan jumlah energi yang dikonsumsi dengan AKE rumah tangga. Sebaran kecukupan energi rumah tangga petani jagung di

Kecamatan Bandar Sribhawono dapat dilihat pada Tabel 4. Rata-rata tingkat kecukupan energi (TKE) rumah tangga petani sebesar 63%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan nilai TKE, hanya 12 rumah tangga yang memiliki konsumsi energi cukup hingga kelebihan dan sebagian besar rumah tangga defisit energi yaitu sebanyak 57 rumah tangga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuliana, Zakaria dan Adawiyah (2013) mengenai ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Kelurahan Kungkung.

Tabel 2. Rata-rata penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani jagung di Kecamatan Bandar Sribhawono

Uraian	Satuan	Jumlah	MT 1 per ha		Jumlah	MT 2 per ha		Jumlah	MT 3 per ha	
			Harga (Rp)	Nilai (Rp)		Harga (Rp)	Nilai (Rp)		Harga (Rp)	Nilai (Rp)
Penerimaan										
Produksi	kg	7.930,00	2.486,00	19.715.856,00	6.953,00	2.390,00	16.618.481,00	4.140,00	2.185,00	9.049.431,00
Biaya Produksi										
I. Biaya Tunai										
Benih	Kg	17,50	85.579,00	1.499.766,00	16,95	84.159,00	1.426.730,00	8,52	90.879,00	774.653,00
Pupuk Kandang	Kg	216,70	10.454,00	113.284,00	-	-	-	-	-	-
Pupuk NPK	Kg	278,40	2.843,00	791.550,00	273,30	2.900,00	792.468,00	122,80	2.817,00	345.977,00
Pupuk Urea	Kg	308,50	2.128,00	656.883,00	294,60	2.133,00	628.528,00	142,60	2.133,00	304.297,00
Pupuk SP-36	Kg	84,20	2.544,00	214.219,00	79,04	2.570,00	203.121,00	45,82	2.647,00	121.308,00
Gramoxone	Liter	2,67	68.667,00	183.359,00	2,52	67.353,00	169.538,00	0,67	68.353,00	45.621,00
Lindomin	Botol	1,07	21.300,00	22.718,00	1,06	23.059,00	24.404,00	0,38	25.556,00	9.747,00
Target	Botol	0,72	88.667,00	64.251,00	0,74	88.869,00	65.196,00	0,57	87.667,00	50.058,00
Cruiser	Botol	0,48	25.000,00	12.093,00	0,25	25.000,00	6.289,00	0,13	25.000,00	3.337,00
Fastac	Botol	0,12	26.000,00	3.110,00	0,08	26.000,00	2.012,00	0,06	26.000,00	1.487,00
Regent	Botol	0,46	33.455,00	15.340,00	0,31	23.286,00	10.459,00	0,21	32.000,00	6.712,00
Kayabas	Liter	0,26	274.615,00	71.172,00	0,28	258.333,00	72.481,00	0,10	263.000,00	27.584,00
Mandoxone	Liter	0,55	50.500,00	27.686,00	0,45	50.556,00	22.835,00	0,32	50.833,00	16.479,00
Calaris	Liter	0,05	356.000,00	18.016,00	0,05	354.000,00	17.125,00	0,06	360.000,00	20.595,00
Starban	Liter	0,04	20.000,00	848,00	0,06	20.000,00	1.196,00	0,13	53.333,00	7.119,00
Venator	Liter	0,04	260.000,00	9.916,00	0,03	260.000,00	7.437,00	0,02	260.000,00	4.958,00
Supremo	Botol	0,16	52.500,00	8.509,00	0,16	52.500,00	8.509,00	0,13	53.333,00	7.119,00
TKLK	HOK	43,50	70.000,00	3.045.817,00	41,47	70.000,00	2.881.661,00	25,62	70.000,00	1.793.301,00
Pajak Lahan				5.174,17			5.174,00			5.174,00
Biaya Angkut				78.185,00			71.510,00			62.929,00
Total Biaya Tunai				6.842.998,00			6.416.676,00			3.608.456,00
II. Biaya Diperhitungkan										
TKDK		6,69	70.000,00	468.440,00	6,03	70.000,00	422.387,00	4,36	70.000,00	304.909,00
Sewa Lahan				1.668.574,00			1.668.574,00			1.668.574,00
Penyusutan Alat				66.761,00			66.761,00			66.760,61
Total Biaya Diperhitungkan				2.203.774,00			2.157.721,00			2.040.244,00
III. Total Biaya				9.046.772,00			8.574.397,00			5.648.700,00
Pendapatan										
1. Pendapatan Atas Biaya Tunai				12.872.858,00			10.201.805,00			5.440.975,00
2. Pendapatan Atas Biaya Total				10.669.084,00			8.044.083,00			3.400.731,00
R/C Rasio Atas Biaya Tunai				2,88			2,59			2,51
R/C Rasio Atas Biaya Total				2,18			1,94			1,60

Tabel 3. Pendapatan rata-rata rumah tangga petani jagung di Kecamatan Bandar Sribhawono

Sumber Pendapatan	Pendapatan (Rp/tahun)	Pendapatan (Rp/bulan)
Usahatani jagung	16.503.070,00	1.362.106,00
Usahatani nonjagung	17.921.377,00	1.493.448,00
<i>Off Farm</i>	2.455.652,00	204.638,00
<i>Nonfarm</i>	15.721.739,00	1.310.145,00
Pendapatan RT	52.601.838,00	4.370.336,00

Tabel 4. Sebaran kecukupan energi rumah tangga petani jagung di Kecamatan Bandar Sribhawono

Energi	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
≥ 100	Kelebihan	4	5,80
90-109	Normal	4	5,80
80-89	Cukup	4	5,80
70-79	Defisit ringan	6	8,70
< 70	Defisit berat	51	73,91

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuliana, Zakaria dan Adawiyah (2013) bahwa tingkat kecukupan energi rumah tangga nelayan di Kelurahan Kangkung sebagian besar berada pada kategori buruk sebanyak 28 rumah tangga (52,94%). Hal ini menunjukkan hasil yang sama dengan rumah tangga petani jagung bahwa rumah tangga petani yang masuk dalam kategori buruk atau defisit berarti sebagian besar rumah tangga masih belum mampu memenuhi kebutuhan energi anggota rumah tangganya.

Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui pengeluaran rumah tangga dilakukan dengan dua cara yaitu rokok yang dimasukkan ke dalam pengeluaran pangan dan rokok yang dimasukkan ke dalam pengeluaran nonpangan. Apabila rokok dimasukkan ke dalam pengeluaran pangan, maka rumah tangga dengan pangsa pengeluaran pangan kurang dari 60,00% adalah sebanyak 51 rumah tangga, sedangkan rumah tangga dengan pangsa pengeluaran pangan lebih besar dari 60,00% adalah sebanyak 18 rumah tangga, dengan pengeluaran pangan sebesar Rp1.293.317,39. Apabila rokok dimasukkan ke dalam pengeluaran nonpangan, maka rumah tangga dengan pangsa pengeluaran pangan kurang dari 60,00% adalah sebanyak 65 rumah tangga, sedangkan rumah tangga dengan pangsa pengeluaran pangan lebih besar dari 60,00% adalah sebanyak 4 rumah tangga, dengan pengeluaran pangan sebesar

Rp1.158.202,90. Kemudian dilakukan klasifikasi silang antara kecukupan energi dengan pangsa pengeluaran panganyang mengacu pada Jonsson dan Toole (1991) dalam Maxwell *et al.*(2000) untuk mengetahui kategori ketahanan pangan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Bandar Sribhawono yang disajikan pada Tabel 5.

Berdasarkan hasil klasifikasi silang yang memasukkan rokok dalam pengeluaran pangan, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar rumah tangga masuk ke dalam kategori kurang pangan yaitu sebanyak 44 rumah tangga. Jika rokok masuk ke dalam pengeluaran nonpangan didapatkan hasil yang sama bahwa sebagian besar rumah tangga masuk ke dalam kategori kurang pangan, namun hasilnya lebih besar yaitu sebanyak 54 rumah tangga, serta rumah tangga rawan pangan dan rentan pangan menjadi berkurang. Hal ini terjadi karena pengeluaran rokok masuk ke dalam pengeluaran nonpangan dan pengeluaran pangan menjadi semakin rendah yang membuat semakin banyak rumah tangga masuk kategori kurang pangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hernanda, Indriani dan Kalsum (2017) yang menunjukkan bahwa kelompok rumah tangga rawan pangan memiliki pengeluaran rokok lebih tinggi dibandingkan rumah tangga tahan pangan.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani.

Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga dianalisis menggunakan analisis statistik logistik ordinal dengan tingkat signifikansi 10% dan menggunakan program SPSS 20.

Tabel 5. Distribusi ketahanan pangan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Bandar Sribhawono

Tingkat Kecukupan Energi	Pangsa Pengeluaran Pangan	
	Rendah (<60 %)	Tinggi (≥60 %)
Dengan rokok		
Cukup (>80% kecukupan energi)	7 RT tahan pangan	5 RT rentan pangan
Kurang (≤80% kecukupan energi)	44 RT kurang pangan	13 RT rawan pangan
Tidak dengan rokok		
Cukup (>80% kecukupan energi)	11 RT tahanpangan	1 RT rentan pangan
Kurang (≤80% kecukupan energi)	54 RT kurang pangan	3 RT rawan pangan

Tabel 6. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan

	Esti- mate	Wald	df	Sig.	90% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
[Y =1.00]	-4.375	1.651	1	.199	-9.976	1.226
[Y = 2.00]	-3.788	1.239	1	.266	-9.360	1.804
[Y = 3.00]	.618	.034	1	.854	-4.924	6.161
X1	-.299	3.161	1	.075*	-.576	-.022
X2	.092	.450	1	.502	-.134	.318
X3	.002	.001	1	.974	-.122	.127
X4	-.045	.294	1	.588	-.181	.091
X5	.214	.342	1	.559	-.389	.817
X6	.001	1.272	1	.259	-.001	.004
X7	-.037	11.112	1	.001***	-.055	-.019
X8	.013	9.892	1	.002**	.006	.019
X9	.011	.741	1	.389	-.010	.031
[D=0]	1.163	.621	1	.431	-1.264	3.590
[D=1]	0 ^a	.0

Keterangan:

* : Nyata pada taraf kepercayaan 95%

** : Nyata pada taraf kepercayaan 99%

Hasil analisis logistik ordinal disajikan pada Tabel 6. Terdapat dua variabel yang mempengaruhi ketahanan pangan yaitu variabel pengeluaran pangan (X7) dan variabel pengeluaran rumah tangga (X8).

Variabel pengeluaran pangan berpengaruh signifikan terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga pada tingkat kepercayaan sebesar 99% dan berpengaruh negatif atau memiliki hubungan yang berlawanan arah. Semakin besar pengeluaran pangan berarti pangsa pengeluaran pangan juga semakin besar, sehingga peluang rumah tangga untuk mencapai ketahanan pangan semakin rendah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hernanda *et al.* (2017) bahwa pengeluaran pangan memiliki korelasi negatif dengan ketahanan pangan artinya variabel tersebut berhubungan terbalik. Hal ini berarti, semakin besar pengeluaran pangan maka ketahanan pangan akan semakin rendah begitupun sebaliknya.

Variabel pengeluaran rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga dengan taraf kepercayaan sebesar 95% dan berpengaruh positif atau memiliki hubungan searah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar pengeluaran rumah tangga, maka peluang mencapai ketahanan pangan lebih besar. Pengeluaran rumah tangga yang tinggi berarti segala kebutuhan makanan sudah tercukupi, beragam dan kualitas bahan pangan yang dikonsumsi rumah tangga akan semakin baik, sehingga makanan yang bervariasi dapat digunakan untuk memenuhi gizi yang diperlukan,

sehingga berpeluang untuk meningkatkan derajat ketahanan pangan rumah tangga.

KESIMPULAN

Pendapatan rumah tangga petani jagung perhektar pada musim tanam 1 sebesar Rp12.872.858,32, pada musim tanam 2 memperoleh pendapatan sebesar Rp10.201.805,09, pada musim tanam 3 memperoleh pendapatan sebesar Rp5.440.975,65 dengan rata-rata pendapatan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Bandar Sribhawono sebesar Rp4.370.336,33. Ditinjau dari kecukupan energi dan pangsa pengeluaran pangan diperoleh empat kategori ketahanan pangan rumah tangga petani jagung Kecamatan Bandar Sribhawono yaitu 7 rumah tangga (10,14%) tahan pangan, 44 rumah tangga (63,77%) kurang pangan, 5 rumah tangga (7,25%) rentan pangan dan 13 rumah tangga (18,84%) rawan pangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Bandar Sribhawono adalah variabel pengeluaran pangan dan pengeluaran rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS [Badan Pusat Statistik] Kecamatan Bandar Sribhawono.2014. *Bandar Sribhawono dalam Angka Tahun 2014*.Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur. Lampung Timur. <http://kab.bps.go.id/publication/2015/05/07/78b02de07d6d6698d92013a2/kecamatan-bandarsribhawono-dalam-angka-2014.html>. [13 November 2017].
- BPS [Badan Pusat Statistik] Kabupaten Lampung Timur. 2017. *Kabupaten Lampung Timur dalam Angka Tahun 2017*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur. Lampung Timur. <http://lampungtimur.kab.bps.go.id/publication/2017/08/12/a4ef7281820f3a55d7b21083/kabupaten-lampung-timur-dalam-angka-2017.html>. [13 November 2017].
- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. 2017. *Provinsi Lampung dalam Angka Tahun 2017*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. <http://lampung.bps.go.id/publication/2017/08/11/9f3e06a09ebc3306f2f013c0/provinsi-lampung-dalam-angka-2017.html>. [13 November 2017].
- Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Lampung. 2013. *Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (FSVA) Tingkat Desa Provinsi Lampung*. Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Lampung. Lampung.

- Hernanda ENP, Indriani Y, dan Kalsum U. 2017. Ketahanan pangan rumah tangga petani jagungdi Kecamatan SimpangKabupaten Ogan Komering Ulu (Oku) Selatan. *JIIA*, 5 (3): 283-291. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/issue/view/153>. [20 November 2017].
- Hernanda T, Indriani Y, dan Listiana I. 2013. Ketahanan pangan rumah tangga petani jagungdi Kecamatan Simpang Kabupaten Ogan Komering Ulu (Oku) Selatan. *JIIA*, 1(4): 311-318. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/issue/view/85>. [20 November 2017].
- Ilham N. dan Sinaga BM. 2007. Penggunaan pangsa pengeluaran pangansebagai indikator komposit ketahanan pangan. *SOCA*, 7 (3): 213-328. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/so-ca/article/view/4271>. [23 November 2017].
- Indriani Y. 2015. *Gizi dan Pangan*. CV Anugrah Utama Raharja (AURA). Bandar Lampung.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2017. *Subsektor Tanaman Pangan*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta. [http://www.Pertanian.go.id/Data5tahun/TP-ARAM%20II%202017\(pdf\)/23-ProdJagung.pdf](http://www.Pertanian.go.id/Data5tahun/TP-ARAM%20II%202017(pdf)/23-ProdJagung.pdf). [30 November 2017].
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 2004; 2008; 2012. *Prosiding Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi VII; VIII; IX*. LIPI. Jakarta.
- Maxwell D, McLevin, Klemeser MA, Rull M, Morris S, Aliadeke C. 2000. Urban livelihoodsand Food Nutrition Security in Greater Accra,Ghana. *IFPRI in collaborative with NoguchiMemorial for Medical Research and WorldHealth Organization, Research Report No.112*. Washington,D.C.
- Soekartawi. 2003. *Prinsip Ekonomi Pertanian*. Rajawali Press. Jakarta.
- Sugiarto D, Sunaryanto S, dan OetomoDS. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Yuliana P, Zakaria WA, dan Adawiyah R. 2013. Ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung. *JIIA*, 1(2): 181-18. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/issue/view/31>. [22 November 2017].